
Potensi Pandemi COVID-19 dalam Memperkuat Relasi Orangtua-Anak

Nadea Zulfa Khairunnisa¹, F.A. Nurdiyanto^{2*}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*franznur@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has been two years into the Covid-19 pandemic. The pandemic has had a lasting impact on parent-child and family relationships. Habits during the pandemic are expected to persist and create new behaviors. The pandemic drives negative impacts and risk factors. Also, it provides opportunities to minimize the negative impact on parent-child relationships. Previous research has warned of the negative impact of our parenting in the pandemic. This article describes various opportunities for building parent-child relationships in the context of a pandemic, including the fatherless relationship. This article was compiled through a literature study by reviewing various papers, books, and other library sources related to parenting issues during the pandemic. Some literature showed that communication between family members is more developed during a pandemic. It is crucial to develop adaptation and problem-solving mechanisms to build family resilience from crisis and pressure situations. This article will describe how the role of fathers is crucial for the development and well-being of children. In addition, this article provides an opportunity for parents to find new ways of working-life balance to open up opportunities for father-mother equality in parenting. The article also discusses the efforts that can be made by both the government and local stakeholders to support parents in raising their children. For example, some services can accommodate parents to increase their knowledge and abilities in parenting. These services can involve health services or community organizations.

Keywords: parent-child relationship, COVID-19 pandemic, fatherless

ABSTRAK

Indonesia telah memasuki tahun ke-2 hidup berdampingan dengan pandemi COVID-19. Pandemi telah menimbulkan dampak berkepanjangan dalam relasi orangtua-anak dan keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang telah terbangun selama pandemi diprediksi akan menetap dan menciptakan pola baru dalam kehidupan. Selain menghadirkan dampak negatif dan faktor risiko, pandemi juga memberikan peluang yang dapat meminimalkan dampak negatif dalam relasi orangtua-anak. Penelitian sebelumnya telah mewanti-wanti dampak negatif pandemi dalam pengasuhan. Artikel ini menguraikan berbagai peluang dalam membangun relasi orangtua-anak dalam konteks pandemi, termasuk dalam fenomena fatherless. Artikel ini disusun melalui studi literatur dengan mereview berbagai paper, buku, dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan isu-isu pengasuhan di masa pandemi. Beberapa literatur menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota keluarga lebih terbangun di masa pandemi. Hal ini penting untuk mengembangkan mekanisme adaptasi serta pemecahan masalah agar dapat membangun ketahanan keluarga dari situasi krisis dan tekanan. Artikel ini akan menguraikan bagaimana peranan ayah yang krusial bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Selain itu, artikel ini memberikan kesempatan bagi orangtua menemukan cara baru dalam work-life balance, sehingga dapat membuka peluang untuk menuju kesetaraan ayah-ibu dalam pengasuhan. Artikel juga membahas mengenai usaha yang dapat dilakukan baik bagi pemerintah maupun stakeholder setempat dalam upaya untuk mendukung orangtua mengasuh anak. Seperti, adanya layanan yang dapat mewadahi orangtua untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam pengasuhan. Layanan tersebut dapat melibatkan layanan kesehatan, komunitas, dan melalui organisasi kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Psychological Capital, Work Engagement, Pelaku Wirausaha, Pandemi

Pendahuluan

Orangtua berperan penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Sebagai figur signifikan, orangtua bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pendidikan, perawatan, kesehatan, dan perlindungan. Selain itu, orangtua juga perlu memberikan perhatian, cinta, kehangatan, dan dukungan kepada anak mereka (Emerson et al., 2012). Orangtua yang responsif akan cenderung mampu untuk terhubung dengan anak, mencegah timbulnya masalah perilaku, serta meningkatkan kesejahteraan (Fox & Olsen, 2014). Sementara, anak yang tumbuh dengan orangtua yang minim dalam memberikan dukungan, komunikasi, serta kehangatan pada perkembangannya dapat menumbuhkan emosi negatif dan masalah perilaku anak (Dubois-Comtois et al., 2021).

Anak yang dibesarkan dalam pengasuhan yang kurang beruntung dapat diakibatkan karena adanya krisis kehidupan yang memengaruhi fungsi keluarga. Keadaan yang menimbulkan krisis, seperti kematian, permasalahan finansial, dan berbagai situasi yang merugikan kehidupan dapat memengaruhi kondisi psikologis anak (Walsh, 2012). Dampak psikologis ini dapat dialami oleh individu, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang (Morelli et al., 2020). Tingkat stres yang tinggi akibat berbagai tekanan berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Kesehatan mental yang memburuk pada situasi krisis dapat berakibat jangka panjang bagi individu (Kutsar & Kurvet-Käosaar, 2021). Artikel ini mengulas tantangan pengasuhan selama pandemi dan mewanti-wanti ancaman *fatherless* yang dapat meningkat di masa pandemi dan krisis serupa. Artikel ini juga menguraikan peluang pengasuhan di tengah pandemi dan bagaimana membangun keterlibatan dalam hubungan orangtua dan anak.

Pengasuhan di masa pandemi

Saat ini, dunia tengah mengalami krisis kesehatan global dan sosial ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai dampak pada hampir setiap aspek kehidupan. Dampak pandemi ini juga telah memengaruhi sistem lingkungan terbesar yang tentu berdampak signifikan pada lingkungan terkecil, yaitu keluarga (Haleemunnissa et al., 2021). Keluarga yang mengalami krisis finansial, masalah kesehatan, dan tuntutan menyesuaikan kebiasaan baru dapat terpengaruh pada pola atau cara mereka mengelola tugas sehari-hari, termasuk dalam hal pengasuhan dan pembagian peran anggota keluarga (Brown et al., 2020).

Keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil akibat masalah finansial juga dapat memengaruhi kesehatan mental orangtua. Orangtua yang berpenghasilan di bawah rata-rata lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan (Saunders & Hogg, 2020). Hasil survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) dengan melibatkan responden di 32 Provinsi di Indonesia ditemukan lebih dari 50% rumah tangga mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi COVID-19. Penurunan jumlah pendapatan tersebut karena banyak orangtua yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), pengurangan gaji, dan penurunan laba usaha. Kesulitan ekonomi keluarga juga meningkatkan angka putus sekolah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020), hal ini juga memengaruhi peningkatan anak yang bekerja (International Labour Organization, 2020).

Pada kondisi pandemi COVID-19, keluarga menjadi topik yang tengah banyak diperbincangkan terutama berkaitan dengan dampak psikologis yang ditimbulkannya (Kutsar &

Kurvet-Käosaar, 2021). Anak merupakan salah satu kelompok yang berisiko terkena dampak psikologis dari kondisi pandemi COVID-19. Beberapa literatur menunjukkan bahwa anak rentan mengalami masalah akademik, terganggunya kesejahteraan (Cao et al., 2020), memicu distres, depresi, ketakutan, dan kekhawatiran (Özdin & Bayrak Özdin, 2020). Sebanyak 45% orangtua yang memiliki anak prasekolah merasa bahwa pandemi telah menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan sosial dan emosional anak mereka (Pascal et al., 2020). Survei yang dilakukan UNICEF (2021) di 29 negara menunjukkan bahwa orang muda yang berusia 15-24 tahun mengalami depresi dan tidak tertarik melakukan sesuatu. Sementara itu, di Indonesia sebanyak 29% orang muda merasa gejala depresi. Remaja dan anak-anak diketahui mengalami masalah emosi dan perilaku, seperti mudah marah (13%), sulit berkonsentrasi (45%), dan sulit tidur (6,5%) (UNICEF, 2021).

Pengasuhan merupakan kegiatan dalam rangka memberikan rangsangan untuk mendukung perkembangan anak, baik dari aspek emosi, intelektual, fisik, serta sosialnya. Peran orangtua dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan merupakan hal penting agar anak dapat melalui tugas perkembangannya dengan baik. Namun, dalam situasi pandemi COVID-19 orangtua menghadapi sejumlah tantangan baru. Berbagai dampak pandemi yang dihadapi orangtua dapat menghambat mereka untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak (Schieman et al., 2021). Saat ini pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas yang dilakukan di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan atau secara daring dari rumah. Dalam pelaksanaan pembelajaran terbatas, pemerintah telah mengimbau agar orangtua lebih terlibat dalam memfasilitasi dan memberikan arahan belajar. Mengingat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah saat ini belum berjalan optimal, maka diperlukan peran serta orangtua untuk membimbing anak belajar. Di sisi lain, kondisi ini dapat menambah beban tersendiri bagi orangtua. Adanya keterbatasan dalam hal waktu, tenaga, dan sumber daya menjadi hambatan bagi orangtua untuk terlibat (Schieman et al., 2021).

Pada umumnya, orangtua yang bekerja dari rumah (*work from home*), mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar. Akibatnya, banyak orangtua yang merasa tidak optimal dalam proses pendampingan belajar. Hal dapat memicu stres dari karena banyaknya tugas yang harus dijalani dalam satu waktu (Landivar et al., 2020). Selain itu, orangtua yang tidak bekerja pada umumnya merasa kesulitan dalam memahami materi belajar anak, yang menyebabkan kurang optimalnya proses pendampingan belajar (Lilawati, 2020).

Berbagai tuntutan yang dihadapi orangtua dapat memicu stres yang berkepanjangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan orangtua rentan mengalami kecemasan dan depresi (Pierce et al., 2020). Sebanyak 65% orangtua melaporkan kesehatan mentalnya yang terganggu, seperti stres, khawatir, dan kelelahan yang berlebihan (Pascal et al., 2020). Juga, 33% orangtua merasa tidak cukup mampu menjalani rutinitas sehari-hari (United Nations International Children's Emergency Fund, 2020). Masalah kesehatan mental yang dialami orangtua dapat dipicu berbagai permasalahan, seperti krisis ekonomi, kehilangan pekerjaan, masalah kesehatan, ketidakpastian masa depan, serta berbagai hambatan pengasuhan di masa pandemi (Posel et al., 2021).

Stres yang dialami orangtua dapat memengaruhi kondisi emosional yang kemudian memengaruhi cara orangtua untuk terhubung dengan anak (Brown et al., 2020). Stres yang terjadi pada orangtua dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak, terutama pada masa pandemi COVID-19 (Chung et al., 2020). Orangtua juga perlu menjaga kesehatan mental agar dapat

menjalankan berbagai rutinitas dengan baik, termasuk dalam hal pengasuhan. Apabila kesehatan mental orangtua terganggu, hal ini dapat memengaruhi kapasitas fisik dan emosionalnya dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan (Saunders & Hogg, 2020). Orangtua dengan tingkat kesehatan mental yang rendah cenderung sulit untuk membangun kehangatan dan sensitivitas pengasuhan (White, 2018; Smith & Barron, 2020). Pandemi menempatkan orangtua menghadapi berbagai tantangan baru dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi stres dalam menghadapi krisis membuat orangtua semakin sulit untuk memberikan pengasuhan yang responsif kepada anak mereka.

Pandemi COVID-19 dan fatherless di Indonesia

Fatherless merupakan fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis (Lamb, 1975). Seyogyanya, baik ayah maupun ibu keduanya berperan penting untuk berama-sama melakukan tugas pengasuhan. Sayangnya, cukup banyak anak yang diasuh tanpa peran seorang ayah (Census of Bureau, 2021). Di negara Barat, pengalaman *fatherless* pada anak terjadi karena ayah dan ibu mereka tidak terikat dalam suatu pernikahan (Flouri et al., 2015). Menariknya, di Indonesia sebagian besar ayah dan ibu terikat dalam pernikahan, namun kehadiran ayah tidak berperan sebagaimana mestinya dalam proses pengasuhan (Ashari, 2018). Hal ini tidak terlepas dari pandangan konvensional yang memosisikan seorang ibu sebagai penanggung jawab utama terhadap pekerjaan domestik, seperti mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga; sedangkan ayah bertanggung jawab terhadap urusan nafkah (Duvall, 1977). Pandangan ini masih melekat sampai saat ini pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri mengingat perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran orangtua, baik ayah maupun ibu dalam proses pengasuhan (Parung & Ferreira, 2017). Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu. Termasuk, dalam hal pengasuhan yang dilakukan orangtua serta interaksi ayah-anak. Orangtua perlu bersikap adaptif dalam menghadapi beragam tantangan yang muncul. Penelitian terdahulu lebih banyak mengulas dampak negatif pandemi COVID-19 dalam pengasuhan (Pascal et al., 2020; Landivar et al., 2020; Schieman et al., 2021; Smith & Barron, 2020).

Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai laporan penelitian, naskah akademik, dan paper yang berkaitan dengan pengasuhan dalam konteks pandemi, sebagaimana dibahas dalam artikel ini. Kemudian, dilakukan review dari berbagai sumber literatur yang telah diperoleh. Penulis melakukan review dari berbagai paper, buku, serta beberapa *database*, seperti *Google Scholar*, *Ebsco*, dan *Proquest*. Adapun kata kunci dalam mencari artikel penelitian berupa “*parent-child relationship*,” “*COVID-19 pandemic*,” “*fatherless*,” “*parenting*” “*pengasuhan*” dan “*relasi orangtua-anak di masa pandemi*”.

Hasil

Pengasuhan positif di masa pandemi

Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan dan kehidupan anak. Komunikasi antaranggota keluarga serta cara orangtua dalam mengasuh akan memengaruhi hubungan

orangtua dan anak. Pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang menekankan kasih sayang dan arahan yang hangat kepada anak. Keluarga yang menghadirkan kehangatan, kedamaian, dan hal-hal positif akan berdampak baik terhadap perkembangan anak, sebaliknya situasi yang negatif menyebabkan masalah dalam perkembangan (Grätz et al., 2021; Axford et al., 2018). Orangtua yang sensitif, penuh cinta dan mengembangkan kelekatan aman merupakan hal yang sentral bagi anak. Pengasuhan yang sensitif dan responsif juga dapat membantu anak untuk meregulasi emosi dan perilaku, mengembangkan kepercayaan diri serta kemandirian (White, 2018; Smith & Barron, 2020). Menurut Epstein et al., (1983) karakteristik keluarga yang sehat adalah adanya komunikasi dalam keluarga, pembagian peran, kontrol perilaku, keterlibatan antar anggota keluarga, serta pemecahan masalah. Komunikasi positif diperlukan untuk memperkuat ketahanan keluarga, seperti saling mendengarkan, memahami, serta menerima perbedaan satu sama lain.

Menurut hasil penelitian Saunder & Hogg (2020) menemukan bahwa selama pandemi, orangtua memiliki lebih banyak waktu untuk membangun ikatan emosional dengan anak, bermain bersama, serta menikmati kegiatan untuk dilakukan bersama. Sebanyak 32% orangtua melaporkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca bersama anak, 36% lebih banyak berbincang dengan anak, serta 43% bermain bersama (National Literacy Trust, 2020). Selain itu, temuan Zamarro & Prados (2021) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa ketersediaan waktu yang lebih banyak mendorong orangtua untuk lebih terlibat dengan anak. Lebih lanjut, Öngören (2021) melaporkan bahwa baik ayah maupun ibu, mereka lebih banyak terlibat dalam pengasuhan daripada sebelum pandemi. Hubungan orangtua dan anak juga semakin terbangun, seperti berbagi cerita satu sama lain, melakukan aktivitas bersama, dan meningkatkan komunikasi.

Pemerintah telah menghimbau orangtua untuk lebih terlibat dalam membelajarkan anak di rumah. Orangtua didorong untuk lebih terlibat dalam pendidikan anak mereka (Alharthi, 2022). Meningkatnya keterlibatan orangtua dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan UNICEF menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung anak. Keterlibatan dapat membantu orangtua dan anak untuk terhubung secara emosional. Interaksi yang terbangun antara orangtua-anak dapat menjaga kesejahteraan baik untuk anak maupun orangtua (Olaseni, 2020). Selain itu, keterlibatan orangtua dapat meningkatkan, membentuk perilaku prososial (Wong et al., 2018), meningkatkan prestasi akademik serta meningkatkan efikasi diri (Emerson et al., 2012; Mo & Singh, 2008).

Kondisi pandemi COVID-19 juga berdampak pada hubungan ayah dan anak. Adanya kebiasaan baru seperti kerja dari rumah dan *stay at home* menuntut orangtua, terutama ayah untuk menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama anak. Fleksibilitas tempat kerja ini memungkinkan ayah untuk lebih terhubung dengan anak dan menyeimbangkan peran keluarga (Chung et al., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Weissbourd et al. (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 68% ayah di Amerika merasa hubungannya dengan anak lebih terbangun sejak pandemi COVID-19. Ayah diketahui lebih banyak waktu untuk berbincang bersama anak, mengenal anak dengan lebih baik, melakukan kegiatan bersama, dan lebih menghargai anak.

Laporan Shafer et al. (2020) menunjukkan bahwa peran ayah meningkat dalam pengasuhan dan melakukan pekerjaan rumah tangga sejak pandemi COVID-19. Dalam temuan tersebut melaporkan bahwa bantuan ayah dalam menyiapkan makanan meningkat dari sebelumnya 46% menjadi 50% setelah pandemi. Dalam mengatur jadwal anak mengalami peningkatan dari 46% menjadi 57% (Shafer et al., 2020). Ayah juga diketahui lebih terlibat dalam pekerjaan domestik seperti berbelanja, membersihkan rumah dan peralatan makan. Peningkatan keterlibatan yang signifikan terutama dialami oleh ayah yang bekerja dari rumah. Penelitian Davies (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, ayah diketahui lebih terlibat dalam tugas pengasuhan, melakukan pekerjaan rumah, memberikan dukungan belajar, serta mendukung perkembangan anak dengan mengikuti belajar dan bermain anak di rumah. Kepercayaan diri ayah

akan kemampuannya dalam pengasuhan atau *parenting self-efficacy* meningkat, dapat mempelajari keterampilan baru dalam mengasuh, serta menciptakan hubungan yang lebih terbangun dengan anak. Selain itu, temuan Carlson et al., (2021) juga mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa kesetaraan peran ayah dan ibu lebih terbangun sejak pandemi COVID-19 berlangsung.

Pentingnya kehadiran ayah dalam pengasuhan

Pandemi COVID-19 di sisi lain memberikan peluang bagi ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Mengingat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan kebutuhan penting bagi anak. Apabila anak tidak mendapatkan peran pengasuhan ayah atau *fatherless*, maka dapat memengaruhi dalam proses perkembangannya. Anak dengan *fatherless* diketahui lebih rentan melakukan tindakan berisiko, seperti agresi atau kekerasan (Kelly, 2000), hubungan seksual berisiko (Zirima, 2020), mengonsumsi alkohol dan tindakan kriminal (Ngunjiri, 2019), obat-obatan terlarang, (Friedman et al., 2009), dan perilaku kenakalan (Sabrina & Suminar, 2020).

Anak dengan *fatherless* rentan mengalami permasalahan kesehatan mental. Hal ini karena pengalaman *fatherless* dapat mengganggu kestabilan emosional anak. Permasalahan emosional ini, ketika anak dalam keadaan stres tertentu menjadi sulit dalam mengelola emosi mereka yang pada akhirnya berdampak terhadap kesehatan mental (East et al., 2006). Diketahui bahwa anak dengan *fatherless* cenderung mengalami *well being* yang rendah (Osborne & McLanahan, 2007; Bronte-Tinkew et al., 2009), harga diri rendah (Salsabila et al., 2020), prestasi akademik rendah (Qureshi & Ahmad, 2014), depresi dan bunuh diri (Fu et al., 2017)

Permasalahan perkembangan anak berdampak pada proses perkembangan pada tahapan selanjutnya. Sebagaimana dikemukakan Santrock (2011) bahwa perkembangan tidak selalu mudah. Anak dengan *fatherless* memiliki berbagai rintangan yang tidak dialami oleh anak yang diasuh oleh kedua ayah dan ibu. Hal ini karena ayah merupakan figur penting bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku orangtuanya, termasuk ayah. Ketika ayah mengabaikan anak, maka perilaku ini dapat mendorong munculnya strategi koping emosional maladaptif atau perilaku impulsif sebagai akibat dari *role model* ayah yang negatif (Markowitz & Ryan, 2016). Anak dengan *fatherless* juga lebih minim dalam hal pengawasan ayah. Ketidakhadiran ayah ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko sebagai dampak dari kurangnya pengawasan ayah (Lansford, 2009).

Peluang menuju kesetaraan peran gender dalam pengasuhan

Pentingnya peran ayah dalam pengasuhan sudah selayaknya menjadi perhatian. Hal ini mengingat dampak negatif yang ditimbulkan apabila anak tumbuh tanpa peran seorang ayah atau *fatherless*. Sayangnya, kesetaraan peran gender antara ayah dan ibu belum terjadi dengan optimal (Lewis, 2020). Ibu diketahui lebih besar dalam hal pengasuhan dan pekerjaan domestik dibandingkan dengan ayah (Zamarro & Prados, 2021; Lewis, 2020). Penelitian di Indonesia pada saat pandemi, menunjukkan bahwa tugas pengasuhan lebih banyak didominasi oleh ibu dibandingkan ayah (UNICEF et al., 2021). Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan mengalami peningkatan setelah pandemi (Shafer et al., 2020; Carlson et al., 2021; öngören, 2021).

Shafer et al., (2020) memprediksi bahwa pandemi kemungkinan dapat menjadi pintu masuk untuk menggeser pandangan tradisional yang memosisikan ibu sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik, dan ayah dalam hal nafkah. Ayah mempunyai ketersediaan waktu yang lebih banyak bersama anak, sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pengasuhan dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Adanya ketersediaan waktu untuk terhubung dengan anak ini merupakan faktor protektif fenomena *fatherless* (Ashari, 2018).

Pandemi COVID-19 di sisi lain dapat menjadi momen bagi ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan anak. Selain itu, pandemi juga membuka kesempatan bagi ayah untuk menemukan cara baru dalam *work life balance*, yaitu dengan mengatur waktu antara pekerjaan, kehidupan keluarga, dan tanggung jawab lainnya (Shafer et al., 2020).

Memperkuat ketahanan keluarga di masa pandemi

Keluarga perlu membangun ketahanan dalam menghadapi krisis di masa pandemi. Ketahanan keluarga dapat membentuk interaksi antarindividu yang harmonis serta sejahtera secara fisik dan psikis. Menurut *The International Family Strengths Model* (Olson et al., 2010), ketahanan keluarga terdiri dari enam kriteria, yaitu: a) komunikasi positif; b) apresiasi dan afeksi; c) komitmen terhadap keluarga; d) kesejahteraan mental dengan didasarkan oleh spiritualitas; e) kenyamanan menghabiskan waktu bersama; dan f) kemampuan anggota keluarga dalam mengatasi tekanan dan krisis ataupun permasalahan secara efektif. Melalui apresiasi dan afeksi positif, keluarga dapat mengembangkan rasa percaya diri dan penerimaan diri yang lebih baik. Dinamika sehari-hari juga lebih hangat ketika anggota keluarga mempunyai kebiasaan menghabiskan kegiatan bersama dan bercerita hal-hal kecil. Selain itu, nilai-nilai religiusitas dan spiritual yang tumbuh di lingkungan keluarga dapat menjaga kestabilan emosi melalui keyakinan yang dianut (Olson et al., 2010).

Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang berbagi proses ketangguhan dalam menanggapi stres atau suatu perubahan. Black & Lobo (2008) mengemukakan dua proses umum yang membentuk resiliensi keluarga dan adaptasi dalam menghadapi tantangan, yaitu: a) membangun dan merawat hubungan keluarga untuk mengurangi dampak negatif yang menyulitkan; dan b) optimalisasi fungsi keluarga dalam menyediakan kerangka pemahaman yang berhubungan dengan COVID-19. Ketangguhan keluarga tidak hanya sekedar bertahan dari situasi krisis, namun perlu juga menawarkan potensi untuk berkembang dari situasi sulit.

Kesimpulan

Dampak pandemi COVID-19 diperkirakan akan berlangsung dalam jangka waktu lama dan tidak bisa diprediksi secara pasti kapan berakhirnya. Kebiasaan-kebiasaan yang telah terbangun selama masa pandemi mungkin akan menetap dan menciptakan pola baru dalam kehidupan individu. Dalam hal pengasuhan, orangtua tentu mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Dampak pandemi covid-19 juga memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan dan kesehatan mental anak-anak dan orangtua. Namun di lain sisi, pandemi COVID-19 meski memberikan faktor protektif untuk mencegah meluasnya dampak negatif yang ditimbulkan. Faktor protektif ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi dalam keluarga yang lebih terbangun di masa pandemi covid-19. Adanya komunikasi, kebersamaan, serta sikap saling mendukung antar anggota keluarga merupakan hal penting untuk mengembangkan mekanisme adaptasi serta pemecahan masalah agar dapat melindungi keluarga dari situasi krisis dan tekanan.

Adanya potensi yang dapat membangun ikatan orangtua dan anak di masa pandemi perlu diperkuat. Mengingat pengasuhan yang dilakukan orangtua sangat memengaruhi kesehatan mental anak. Perlu dilakukan upaya agar anak dan orangtua dapat menghadapi berbagai tantangan di masa pandemi.

Pertama. Saat ini, anak dan remaja menjadi salah satu kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. Pengasuhan orangtua memainkan peran penting bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul pada situasi pandemi. Dalam hal ini, perlu penyediaan layanan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orangtua dalam

pengasuhan. Layanan tersebut dapat dilakukan melalui Puskesmas atau Posyandu yang bekerja sama dengan psikolog maupun praktisi terkait.

Kedua. Berkaitan dengan pendidikan, saat ini orangtua dituntut untuk dapat mengoperasikan teknologi pendukung belajar seperti zoom dan google meet. Banyak dari orangtua yang merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena kurangnya kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi. Orangtua perlu dibekali kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, sehingga mereka dapat mendampingi anak belajar dengan lebih baik. Dalam hal ini, sekolah perlu melakukan suatu program yang berupa pelatihan atau sosialisasi agar orangtua mampu menggunakan teknologi pendukung belajar.

Daftar Pustaka

- Alharthi, M. (2022). Parental involvement in children's online education during COVID-19: A phenomenological study in Saudi Arabia. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01286-y>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Axford, N., Albers, B., Wanner, A., Flynn, H., & Rawsthorn, M. (2018). *Improving the early learning outcomes of children growing up in poverty: A rapid review of the evidence*. Evidence Review. <https://static1.squarespace.com/static/5c86931b4d87114c07db1adb/t/5d11f4b220828c00012d82de/1561457851435/Evidence+Review+SCUK+DSDL+2018.pdf>
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Bronte-Tinkew, J., Horowitz, A., & Scott, M. E. (2009). (2009). Fathering with multiple partners: Links to children's well-being in early childhood. *Journal of Marriage and Family*, 71(3), 608–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00622.x>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Pena, S. L., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse & Neglect*, 110(2), 104699. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 287, 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>
- Carlson, D. L., Petts, R. J., & Pepin, J. R. (2021). Changes in US parents' domestic labor during the early days of the COVID-19 pandemic. *Sociological Inquiry*. <https://doi.org/10.1111/soin.12459>
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (COVID-19). *Journal of Family Violence*, 1-12. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00200-1>
- Davies, J. (2021, June 18). Lockdown fathers lifting limits. <https://liftinglimits.org.uk/2021/06/lockdown-fathers/>
- Dubois-Comtois, K., Suffren, S., St-Laurent, D., Milot, T., & Lemelin, J.-P. (2021). Child psychological functioning during the COVID-19 lockdown. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 42 (7), 532-539. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000935>
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and Family Development*. J.B.Lippincott Company.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295. <https://doi.org/10.1177/1367493506067869>

-
- Emerson, L., Fear, J., Fox, S., & Sanders, E. (2012). Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research. Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY) for the Family-School and Community Partnerships. https://www.aracy.org.au/publications/resources/command/download_file/id/7/filename/Parental_engagement_in_learning_and_schooling_Lessons_from_research_BUREAU_ARACY_August_2012.pdf
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Flouri, E., Narayanan, M. K., & Midouhas, E. (2015). The cross-lagged relationship between father absence and child problem behaviour in the early years. *Child: Care, Health and Development*, 41(6), 1090–1097. <https://doi.org/10.1111/cch.12236>
- Fox, S., & Olsen, A. (2014). Education capital: Our evidence base defining parental engagement. Australian Research Alliance for Children and Youth. https://www.education.act.gov.au/_data/assets/pdf_file/0011/687476/52828-DET-Defining-Parental-Engagement-A4-Report_AccPDF_01.pdf
- Friedman, A. S., Ali, A., & McMurphy, S. (2009). Father absence as a risk factor for substance use and illegal behavior by the adolescent sons. *Journal of Child & Adolescent Substance Abuse*, 8(2), 79–95. https://doi.org/http://doi.org/10.1300/J029v08n02_04
- Fu, M., Xue, Y., Zhou, W., & Yuan, T. F. (2017). Parental absence predicts suicide ideation through emotional disorders. *PLoS ONE*, 12(12), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0188823>
- Grätz, M., Lang, V., & Diewald, M. (2021). The effects of parenting on early adolescents' noncognitive skills: Evidence from a sample of twins in Germany. *Acta Sociologica (United Kingdom)*. <https://doi.org/10.1177/00016993211051958>
- Haleemunnissa, S., Didel, S., Swami, M. K., Singh, K., & Vyas, V. (2021). Children and COVID-19: Understanding impact on the growth trajectory of an evolving generation. *Children and Youth Services Review*, 120(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105754>
- International Labour Organization. (2020). *Youth & COVID-19: Impacts on jobs, education, rights and mental well-being*. https://www.ilo.org/global/topics/youth-employment/publications/WCMS_753026/lang-en/index.htm
- Kandel, D. B. (1990). Parenting styles, drug use, and children's adjustment in families of young adults. *Journal of Marriage and the Family*, 52(1), 183–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/352849>
- Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia. (2022, March 24). *Kemendikbudristek Kembali Dorong Pelaksanaan PTM Terbatas Ikuti Ketentuan SKB Empat Menteri*. Retrieved March 28, 2022, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/kemendikbudristek-kembali-dorong-pelaksanaan-ptm-terbatas-ikuti-ketentuan-skb-empat-menteri>
- Kelly, J. B. (2000). Children's adjustment in conflicted marriage and divorce: A decade review of research. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(8), 963–973. <https://doi.org/http://doi.org/10.1097/00004583>
- Kutsar, D., & Kurvet-Käosaar, L. (2021). The Impact of the COVID-19 pandemic on families: Young people's experiences in Estonia. *Front. Sociol*, (6), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.732984>
- Lamb, M. E. (1975). Fathers: forgotten contributors to child development. *Human Development*, 18(4), 245–266. <https://doi.org/10.1159/000271493>
- Landivar, L. C., Ruppner, L., Scarborough, W. J., & Collins, C. (2020). Early signs indicate that COVID-19 is exacerbating gender inequality in the labor force. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*, 6, 1-3. <https://doi.org/10.1177/2378023120947997>
-

- Lansford, J. E. (2009). Parental divorce and children's adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 140–152. <https://doi.org/http://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01114.x>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2020, May 04). *Hasil survei dampak pandemi Covid-19 pada pekerja*. Retrieved March 3, 2022, from <http://lipi.go.id/siaranpress/hasil-survei-dampak-pandemi-covid-19-pada-pekerja/22011>
- Lewis, H. (2020). *The coronavirus is a disaster for feminism: Pandemics affect men and women differently*. The Atlantic.
- Lilawati, A. (2020). Peran orangtua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Markowitz, A. J., & Ryan, R. M. (2016). Father absence and adolescent depression and delinquency: A comparison of siblings approach. *Journal of Marriage and Family*, 78(5), 1300–1314. <https://doi.org/10.1111/jomf.12343>
- Mo, Y., & Singh, K. (2008). Parents' relationships and Involvement: Effects on students' school engagement and performance. *RMLE Online*, 31(10), 1–11. <https://doi.org/10.1080/19404476.2008.11462053>
- Morelli, M., Cattelino, E., Baiocco, R., Trumello, C., Babore, A., Candelori, C., & Chirumbolo, A. (2020). Parents and children during the COVID-19 lockdown: The influence of parenting distress and parenting self-efficacy on children's emotional well-being. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584645>
- Ngunjiri, N. (2019, August 13). *Fatherless children and crime rates in Kenya* [Conference session]. 2nd Annual Victimology and Victim Support Conference 2019, University of Mairubi. https://www.researchgate.net/publication/335137937_Fatherless_Children_and_Crime_Rates_in_Kenya
- Olaseni, A. O. (2020). COVID-19 Pandemic: Impact of socio-demographic factors and parent's life orientation on enforced learning in pupils during lock-down in Nigeria. *Cape Comorin*, 2(4), 34–39.
- Olson, D., Defrain, J. ., & Skogrand, L. (2010). *Marriage family: Intimacy, diversity, and strengths* (7th ed.). McGraw Hil.
- Öngören, S. (2021). The pandemic period and the parent-child relationship. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(1), 94-110. <https://doi.org/10.33200/ijcer.800990>
- Osborne, C., & McLanahan, S. (2007). Partnership instability and child well-being. *Journal of Marriage and Family*, 69(4). 69(4), 1065–1083. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00431.x>
- Özdin, S., & Bayrak Özdin, Ş. (2020). Levels and predictors of anxiety, depression and health anxiety during COVID-19 pandemic in Turkish society: The importance of gender. *International Journal of Social Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/0020764020927051>
- Parung, G. E., & Ferreira, N. (2017). Work-life balance, couple satisfaction, and father involvement: A cross-cultural study. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(4), 201–216. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i4.851>
- Pascal, C., Bertram, T., Cullinane, C., & Holt-White, E. (2020). *COVID-19 and social mobility impact brief #4: Early years*. The Sutton Trust. <https://www.suttontrust.com/wp-content/uploads/2020/06/Early-Years-Impact-Brief.pdf>
- Pierce, M., Hope, H., Ford, T., Hatch, S., Hotopf, M., John, A., Kontopantelis, E., Webb, R., Wessely, S., McManus, S., & Abel, K. M. (2020). Mental health before and during the COVID-19 pandemic: a longitudinal probability sample survey of the UK population. *The Lancet Psychiatry*, 7(10), 883–892. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30308-4](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30308-4)

-
- Posel, D., Oyenubi, A., & Kollamparambil, U. (2021). Job loss and mental health during the COVID-19 lockdown: Evidence from South Africa. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249352>
- Qureshi, M. S., & Ahmad, A. (2014). Effects of father absence on children's academic performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v3i1.3728>
- Sabrina, S. A., & Suminar, D. R. (2020). Differences in juvenile delinquency caused by father absence. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17(4), 2284–2292. <https://doi.org/10.48080/jae.v17i3.990>
- Salsabila, S., Jainudin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self esteem mahasiswa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. <https://doi.org/10.1234/jp.v3i1.609>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (11th ed.). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sari, N. P., van IJzendoorn, M. H., Jansen, P., Bakermans-Kranenburg, M., & Riem, M. M. E. (2021). Higher levels of harsh parenting during the COVID-19 lockdown in the Netherlands. *Child Maltreatment*, 1-7. <https://doi.org/10.1177/10775595211024748>
- Saunders, B., & Hogg, S. (2020). *Babies in lockdown: listening to parents to build back better*. Best Beginnings, Home-Start UK, and the Parent-Infant Foundation. <https://www.pmhn.scot.nhs.uk/wp-content/uploads/2020/11/Babies-in-Lockdown-Main-Report-FINAL-VERSION-1.pdf>
- Saxena, R., & Saxena, S. K. (2020). *Preparing children for pandemics*. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19: Epidemiology, Pathogenesis, Diagnosis, and Therapeutics)*, 2019, 187–198. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4814-7_15
- Schieman, S., Badawy, P. J., A. Milkie, M., & Bierman, A. (2021). Work-life conflict during the COVID-19 pandemic. *Socius*, 7, 1-19. <https://doi.org/10.1177/2378023120982856>
- Shafer, K., Scheibling, C., & Milkie, M. A. (2020). The division of domestic labor before and during the COVID-19 pandemic in Canada: Stagnation versus shifts in fathers' contributions. *Canadian Review of Sociology*, 57(4), 523–549. <https://doi.org/10.1111/cars.12315>
- Smith, A., & Barron, R. (2020). *The state of child poverty 2020: Full report the impact of COVID-19 on families and young people living in poverty*. Chance for Children Buttle UK. [http://s3-eu-west1.amazonaws.com/files.buttel.org.uk/State_of_Child_Poverty_2020_Full_Report_\(online\).pdf](http://s3-eu-west1.amazonaws.com/files.buttel.org.uk/State_of_Child_Poverty_2020_Full_Report_(online).pdf)
- UNICEF. (2020). *Parental Engagement in Children's Learning*. 1–6. https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/IRB_2020-09_CL.pdf
- UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU (2021). *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi COVID-19 pada Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia*, Jakarta
- Walsh, F. (2012). *Family resilience: Strengths forged through adversity*. *Normal family processes* (New York). Guilford.
- Weissbourd, R., Batanova, M., McIntyre, J., & Torres, E. (2020). How the pandemic is strengthening fathers' relationships with their children. Harvard Graduate School of Education. <https://static1.squarespace.com/static/5b7c56e255b02c683659fe43/t/5eeceba88f50eb19810153d4/1592585165850/Report+How+the+Pandemic+is+Strengthening+Fathers+Relationships+with+Their+Children+FINAL.pdf>
- White, J. (2018). *Children's social circumstances and educational outcomes*. NHS Health Scotland. <http://www.healthscotland.scot/media/2049/childrens-social-circumstances-and-educational-outcomes-briefing-paper.pdf>
- Wong, M., Frederick, Wing Ho Wilfred, S. W., Keith, T., Chun, C., Nirmala, R., Ko Ling, C., & Patrick, I. (2018). Parental involvement in primary school education: Its relationship with children's academic performance and psychosocial competence through engaging children with
-

- School. *Journal of Child and Family Studies*, 27(5), 1544–1555. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-1011-2>
- Zamarro, G., & Prados, M. J. (2021). Gender differences in couples' division of childcare, work and mental health during COVID-19. *Review of Economics of the Household*, 19(1), 11–40. <https://doi.org/10.1007/s11150-020-09534-7>
- Zirima, H. (2020). Father absence and sexual partner preference amongst women in Masvingo urban, Zimbabwe. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.18844/gjpr.v>